

ISSN 1411-2671

INSAN

MEDIA PSIKOLOGI

Analisis Psikografi Pembeli Potensial
Produk Dengan Merek Milik
Wirusahawan di Tanggulangin

Sami'an

Pengaruh Pelatihan Perlindungan
Diri Terhadap Peningkatan
Kemampuan Menghindari *Child
Sexual Abuse* Pada Anak
Perempuan Usia Pra-Pubertas

Fety Khosianah
Dewi Retno Suminar

Vol. 6 No. 2, Agustus 2004

Rp. 15.000,-

INSAN

Media Psikologi

ISSN: 1411-26 (Akreditasi Juni 2004)

Volume 6, No. 2, Agustus 2004

Penerbit

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Pelindung

Dekan

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Pemimpin Umum

Pembantu Dekan I

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Pemimpin Redaksi

Achmad Chusairi, S.Psi

Dewan Redaksi

Dr. Drs. Fendy Suhariadi, MT

Dra. Veronika Suprapti, MS.ED

Drs. Suryanto, M.Si

Dra. Woelan Handadari, M.Si

Dra. Dewi Retno Suminar, M.Si

Dra. Cholichul Hadi, M.Si

Mitra Bestari

Prof. Dr. Marsetyo

(Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga)

Dr. Enoch Markum

(Fakultas Psikologi Universitas Indonesia)

Drs. Koentjoro, MBSc, Ph.D

(Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada)

Alamat

Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286

Telp. 031-5032770 / Faks. 031-5025910

e-mail : jurnal_insan@yahoo.com

INSAN Media Psikologi terbit pertama kali pada bulan Desember 1999. Diterbitkan tiga kali setahun sebagai media informasi dan komunikasi gagasan, pemikiran, dan hasil-hasil penelitian di bidang psikologi. Visi INSAN adalah mengembangkan disiplin psikologi yang berwawasan Indonesia untuk mendorong berkembangnya ilmu psikologi yang memiliki karakter lokal (*indigenous psychology*). Redaksi mengundang para ahli, sarjana, praktisi dan peminat ilmu psikologi berbakat untuk menulis secara ilmiah, bebas dan kreatif. Naskah hendaknya dikirim dalam bentuk print-out beserta media penyimpanannya. Panjang tulisan 20-30 halaman spasi ganda. Redaksi dapat menyingkat dan memperbaiki tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya.

Semua permohonan untuk mendapatkan Jurnal atau berlangganan harap menghubungi Redaksi INSAN Media Psikologi

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

- | | | |
|--|-----|---|
| Y Fety Khosianah &
Dewi Retno Suminar | 67 | Pengaruh Pelatihan Perlindungan Diri Terhadap Peningkatan Kemampuan Menghindari <i>Child Sexual Abuse</i> Pada Anak Perempuan Usia Pra-Pubertas |
| Sami'an | 85 | Analisis Psikografi Pembeli Potensial Produk Dengan Merek Milik Wirausahawan di Tanggulangin |
| M.M.W. Tairas | 123 | The Minnesota Multiphasic Personality Inventory (MMPI) |
| Fendy Suhariadi
Budi Setiawan | 137 | Resistensi Perubahan Masyarakat Madura di Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep |
| Seger Handoyo | 149 | Peningkatan Kualitas Pendidikan Tinggi Melalui Keunggulan Organisasi dan Pembelajaran Organisasi |

Pengantar Redaksi

Jurnal INSAN, Volume 6 No. 2, Agustus 2004, kali ini memuat lima tulisan, baik yang merupakan hasil penelitian maupun artikel kajian literatur. Tulisan pertama merupakan hasil penelitian yang berusaha untuk melihat *Pengaruh Pelatihan Perlindungan Diri Terhadap Peningkatan Kemampuan Menghindari Child Sexual Abuse Pada Anak Perempuan Usia Pra-Pubertas*. Mengingat berbagai akibat dari kekerasan seksual pada anak (*child sexual abuse*) ini akan berakibat fatal terutama bagi masa depan anak dan akan membekas seumur hidupnya, maka perlu kiranya diadakan suatu bentuk pencegahan yang dapat membuat anak akan selalu waspada terhadap bahaya yang mengincar di sekitarnya. Pelatihan perlindungan diri merupakan salah satu alternatif yang bisa dijadikan sebagai tindakan preventif untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak. Pelatihan ini merupakan sebuah pembekalan bagi para calon korban yaitu anak-anak supaya mereka dapat melindungi dirinya dari bahaya *child sexual abuse*.

Tulisan kedua berusaha untuk melakukan *Analisis Psikografi Pembeli Potensial Produk Dengan Merek Milik Wirausahawan di Tanggulangin*. Penelitian ini didasarkan pada keinginan peneliti untuk membantu para wirausahawan kecil di Tanggulangin dalam mengembangkan mereknya sendiri dengan cara melakukan segmentasi pasar berdasarkan psikografi dari pembeli potensial. Kalau pembeli potensial ini diketahui karakteristiknya berdasarkan segmentasi psikografi, maka para wirausahawan akan lebih mudah untuk menyesuaikan produknya tersebut dengan karakteristik pembeli potensial.

Tulisan ketiga merupakan kajian terhadap *The Minnesota Multiphasic Personality Inventory (MMPI)* sebagai salah satu instrumen pengukuran kepribadian. Penulis mengambil MMPI sebagai fokus kajian karena memandang instrumen ini sebagai salah satu bentuk upaya awal para ahli dalam mengembangkan asesmen yang empirik atas kepribadian manusia.

Tulisan keempat merupakan hasil penelitian yang berusaha mengungkap *Resistensi Perubahan Masyarakat Madura di Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep*. Beberapa kasus tentang pembangunan pabrik semen yang tidak disetujui, dan ribut-ribut tentang jembatan Madura mengarahkan pada pertanyaan apakah memang masyarakat di Pulau Madura dan Kepulauannya tidak mau berubah? Kalaupun mereka mau berubah, kenapa persoalan di atas masih belum tuntas. Sedangkan bila tidak mau berubah, dimana letak ketidak-mauan berubah itu?

Tulisan terakhir berusaha untuk membahas tentang *Peningkatan Kualitas Pendidikan Tinggi Melalui Keunggulan Organisasi dan Pembelajaran Organisasi*. Tulisan ini mencoba untuk menawarkan sebuah model teoritis yang tidak hanya menyandarkan pada *goal approach*, tetapi juga pada *process approach* dan pendekatan berdasarkan *commitment model*. Model yang diajukan adalah pengembangan *tool* yang komprehensif untuk mengembangkan kualitas pendidikan dan perubahan dari organisasi birokratis menjadi organisasi pembelajaran dengan berfokus pada tiga faktor penting, yaitu *organizational trust*, *organizational culture*, dan *personal value*.

Semua tulisan di dalam Jurnal INSAN, Volume 6 No. 2, Agustus 2004, kali ini bertujuan untuk menyebarluaskan informasi ilmiah dari hasil penelitian dan kajian di bidang psikologi. Semua tulisan tersebut ditujukan kepada khalayak akademis umumnya dan komunitas bidang psikologi khususnya.

Pengaruh Pelatihan Perlindungan Diri terhadap Peningkatan Kemampuan Menghindari *Child Sexual Abuse* pada Anak Perempuan Usia Pra-Pubertas

Fety Khosianah
Dewi Retno Suminar
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan tipe penelitian *true experiment*. Variabel penelitian ini adalah pelatihan perlindungan diri, peningkatan kemampuan menghindari *child sexual abuse*, dan beberapa variabel kontrol yaitu usia, usia kematangan, IQ, status sosial subjek ditinjau melalui lingkungan tempat tinggal dan pekerjaan orangtua, serta kursus bela diri. Instrumen penelitian untuk mengukur kemampuan menghindari *child sexual abuse* menggunakan alat ukur yang dibuat oleh peneliti yaitu tes prestasi (soal A) dan skala Likert (soal B). Desain penelitian ini adalah *two group between-subjects after-only design* dan cara pemilihan sampel dilakukan secara *random assignment* dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling*.

Hasil uji *t* pada alat ukur perlindungan diri soal A pada kedua kelompok menunjukkan hasil $t = 1,824$ dan nilai $p = 0,000$ dan pada soal B menunjukkan hasil $t = 3,766$ dengan nilai $p = 0,000$. Nilai p yang berada di bawah $0,05$ ($p < 0,05$) menjelaskan bahwa pelatihan perlindungan diri berpengaruh terhadap kemampuan menghindari *child sexual abuse* pada anak perempuan usia pra pubertas.

Peningkatan kemampuan menghindari *child sexual abuse* ditunjukkan pada hasil uji *t* selisih *pretest-posttest* soal A (*gain score*) kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dan selisih *pretest-posttest* pada soal B (*gain score*) pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil uji *t* *gain score* pada soal A adalah $t = 3,273$ dengan nilai $p = 0,02$. Sedangkan hasil uji *t* *gain score* pada soal B adalah $t = 1,620$ dengan nilai $p = 0,006$. Dari hasil ini didapatkan kesimpulan bahwa ada pengaruh pelatihan perlindungan diri terhadap peningkatan kemampuan menghindari *child sexual abuse* pada anak perempuan usia pra pubertas.

Dari seluruh hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa pelatihan perlindungan diri berpengaruh secara signifikan untuk meningkatkan kemampuan pada anak perempuan usia pra-pubertas dalam menghindari *child sexual abuse*.

Kata kunci :

Child Abuse, Perlindungan diri, anak perempuan pra-pubertas

Akhir masa kanak-kanak yang juga masa usia sekolah merupakan usia bermain dan usia kreatif karena luasnya minat dan kegiatan bermain. Di sisi lain, pada masa akhir-akhir kanak-kanak juga terjadi perubahan fisik yang menonjol karena mulai memasuki tahap kematangan seksual (Hurlock, 1996: 146-148).

Perubahan keadaan fisik yang menonjol pada masa kanak-kanak akhir merupakan masa-masa transisi karena berubahnya hormon seksual diawali dengan perubahan fisik yang ditandai dengan munculnya tanda-tanda kelamin sekunder sehingga anak membutuhkan penyesuaian khusus terhadap berbagai perubahan ini (Hurlock, 1996: 146). Tanda-tanda kelamin seksual sekunder pada anak perempuan ditandai dengan perubahan bentuk tubuh misalnya membesarnya pinggul dan payudaranya (Hurlock, 1996: 190-191). Perkembangan seks sekunder menyebabkan perubahan pada bentuk tubuh sehingga terlihat perbedaan yang jelas antara pria dengan wanita dan membuat anggota seks tertentu tertarik pada organ jenis kelamin yang lain (Hurlock, 1996: 190). Keberadaan daya tarik seksual yang merupakan tanda seksual sekunder ini menjadikan anak

perempuan yang mulai memasuki tahap pubertas rentan menjadi sasaran perilaku kekerasan seksual (*child sexual abuse*). (DeAngelis, 1995; Putnam & Trickett, 1997 dalam Ferara, 2002: 37).

Persoalannya adalah bahwa anak perempuan pra-pubertas seringkali tidak sensitif terhadap perubahan dalam dirinya yang menyebabkan dirinya menjadi sasaran potensial tindak *child sexual abuse* (Ferara, 2002: 37).

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan kejadian yang tidak pernah diharapkan oleh siapa pun. Namun kenyataannya, di Indonesia jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak dari hari ke hari semakin meningkat. Pada tahun 1970an, para profesional berusaha menyebarkan melalui berbagai media bahwa *child sexual abuse* merupakan salah satu masalah yang sangat serius dan meluas di Amerika Serikat. Data U.S. Departement of Health and Human Services tahun 1999 menunjukkan bahwa lebih dari 200.000 kasus telah dilaporkan dari wilayah Amerika Serikat setiap tahunnya (Berk, 2000: 588). Data lain yang terdapat pada hasil penelitian Finkelhor (1994: 409) pada 19 negara bagian di Amerika Serikat menemukan bahwa sekitar 25% wanita di Amerika Serikat telah mengalami kekerasan seksual sekurang-kurangnya sekali, dan itu terjadi ketika mereka berusia di bawah 18 tahun. Jumlah korban kekerasan seksual pada wanita lebih banyak 3 kali

lipat daripada pria. Data ini berarti menyatakan bahwa diantara 4 kasus kekerasan seksual, 3 diantaranya dialami oleh perempuan.

Data perkosaan dan kejahatan melanggar kesopanan di wilayah Polwiltabes Surabaya dan jajarannya memperlihatkan peningkatan jumlah kasus yang cukup tajam dari tahun 2000 ke tahun 2002. Rincian data tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Data di atas merupakan data kasus perkosaan yang dilaporkan selama lebih

kurang 3 tahun terakhir yaitu dari tahun 2000 hingga tahun 2002 di Polwiltabes Surabaya dan jajarannya. Jika kita perhatikan, hampir setiap tahunnya terjadi peningkatan secara kuantitas jumlah korban perkosaan. Data tahun 2002 bahkan menunjukkan jumlah kasus perkosaan yang sangat tinggi sekali yaitu 36 kasus dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya (tahun 2000 berjumlah 12 kasus dan tahun 2001 berjumlah 17 kasus).

Tabel 1. Data Perkosaan Di Polwiltabes Surabaya dan Jajarannya Tahun 2000-2002

Wilayah Kepolisian	Tahun			Jumlah Kasus
	2000	2001	2002	
Polwiltabes Surabaya	2	2	9	13
Polresta Surabaya Utara	4	3	10	17
Polresta Surabaya Selatan	2	3	6	11
Polresta Surabaya Timur	3	9	11	23
Polresta Tanjung Perak	1	0	0	1
Total kasus	12	17	36	65

(Sumber: Polwiltabes Surabaya Jawa Timur, Mei 2003)

Tabel 2. Data Kejahatan Melanggar Kesopanan di Polwiltabes Surabaya dan Jajarannya Tahun 2000-2002

Wilayah Kepolisian	Tahun			Jumlah Kasus
	2000	2001	2002	
Polwiltabes Surabaya	13	7	8	28
Polresta Surabaya Utara	11	5	6	22
Polresta Surabaya Selatan	20	16	17	43
Polresta Surabaya Timur	17	13	15	35
Polresta Tanjung Perak	4	2	3	9
Total kasus (Dalam setiap Thn)	65	43	49	157

(Sumber: Polwiltabes Surabaya Jawa Timur, Mei 2003)

Data Polwiltabes Surabaya pada tabel 2 di atas menunjukkan bahwa kasus kejahatan melanggar kesopanan walaupun dari tahun ke tahun jumlahnya menurun, tetapi jumlahnya kasus total selama 3 tahun (tahun 2000-2002) cukup banyak yaitu sebesar 157 kasus atau rata-rata 53 kasus kejahatan seksual setiap tahunnya. Data ini dilengkapi hasil monitoring Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jatim pada dua media massa yaitu Surya dan Memorandum selama tahun 2003 mencatat telah terjadi sebanyak 276 kasus kekerasan seksual yang telah dilakukan kepada anak di Jawa Timur dan korbannya adalah anak perempuan (Data Monitoring LPA Jatim 2003).

Browne & Finkelhor (1986; Neumann, et.al, (1996) dalam Bansal, dkk. 2002: 252) menyatakan bahwa efek psikososial negatif dari tindak kekerasan seksual terhadap anak seringkali menetap hingga dewasa. Sejumlah peneliti (Browne & Finkelhor, 1986; Meston & Heiman, 2000; Mullen, et. al, 1996; Rosen & Martin, 1996; Trickett & Puttnam, 1998; Wood, 1996 dalam Stander, 2002: 369) mendokumentasikan sejumlah hubungan jangka panjang, misalnya kecemasan, depresi, hiperseksualitas, harga diri yang rendah, laporan medis yang kronis, dan peningkatan sejumlah angka pemerkosaan ulang terhadap korban *child sexual abuse*. Korban, ketika berada dalam durasi waktu yang panjang kemudian, menyadari jika dia telah mengalami

tindak kekerasan seksual pada masa kecilnya, maka kesadaran itu bisa menyebabkan kecemasan yang bisa berakibat pada gangguan disfungsi seksual di kemudian hari (Demaue, 1991: 140).

Pemulihan kondisi psikologis pada korban perkosaan pada anak-anak justru akan jauh lebih sulit dibandingkan pada orang dewasa. Canadian Incidence Study of Reported Child Abuse and Neglect (Trocmé, MacLaurin, & colleagues, 2001 dalam <http://www.ucalgary.ca/> diakses tanggal 5/8/2003) melaporkan bahwa masalah anak yang biasanya terjadi setelah mengalami *sexual abuse* adalah depresi atau kecemasan (29%), perilaku seksual pada usia yang tidak pantas (17%), masalah perilaku (14%), terlibat dalam pergaulan yang negatif (13%) dan kehadiran di sekolah yang tidak menentu (10%).

Kasus-kasus *child sexual abuse* terkadang memunculkan berbagai macam mitos. Salah satu mitos yang muncul tentang *child sexual abuse* adalah tentang pelaku. Mitos itu menyebutkan bahwa pelaku biasanya adalah orang yang sama sekali tidak dikenal oleh korban. Data menunjukkan bahwa pelaku *child sexual abuse* seringkali justru dilakukan oleh orang-orang yang terdekat dengan korban. Finkelhor dkk. (1990 dalam Wenar, 1994: 396) mengungkapkan bahwa sebanyak 29% anak perempuan seringkali menjadi

korban kekerasan oleh anggota keluarganya dan 6% pelaku diantaranya adalah ayah kandungnya sendiri atau ayah tirinya. Tim LPA Jatim dari hasil monitoring 2 media massa selama tahun 1996-1999 menemukan data bahwa sekitar 35% pelaku tindak perkosaan pada anak adalah tetangga korban (Hariadi, 2000: 226). Kolvin dan Trowell (1996 dalam Berk 2000: 590) mengungkapkan jika pelaku *sexual abuse* bukan keluarga, orang tersebut biasanya adalah seseorang yang telah dikenal dan dipercaya oleh anak.

Studi yang dilakukan tim peneliti dari Universitas Airlangga di Jawa Timur (1992, dalam Hariadi, 2000: 8) menemukan mayoritas terjadinya tindak kekerasan seksual umumnya terjadi karena ancaman dan paksaan (66,3%), bujuk rayu (22,5%) atau dengan menggunakan obat bius (5,1%). Gomez-Schwartz, Horowitz & Cardarelli (1990 dalam Berk 2000: 590) menyatakan bahwa pelaku kekerasan seksual seringkali membuat anak patuh terhadap berbagai macam cara yang tidak disukainya termasuk tipu muslihat, penyogokan, intimidasi verbal, dan pemaksaan secara fisik.

Data tersebut menunjukkan bahwa anak-anak mudah menjadi korban *sexual abuse* karena mereka mudah dibujuk, diancam dan dipaksa dan oleh pelaku. Pelaku melakukan ancaman dan intimidasi terhadap korban *child sexual*

abuse agar perbuatannya tetap terlindungi. Korban memilih untuk tidak melaporkan kejadian itu kepada orang tua atau orang dewasa lainnya karena merasa terancam oleh tekanan pelaku.

Mengingat berbagai akibat dari kekerasan seksual pada anak (*child sexual abuse*) ini akan berakibat fatal terutama bagi masa depan anak dan akan membekas seumur hidupnya, maka perlu kiranya diadakan suatu bentuk pencegahan yang dapat membuat anak akan selalu waspada terhadap bahaya yang mengincar di sekitarnya.

Pelatihan perlindungan diri merupakan salah satu alternatif yang bisa dijadikan sebagai tindakan preventif untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak. Pelatihan ini merupakan sebuah pembekalan bagi para calon korban yaitu anak-anak supaya mereka dapat melindungi dirinya dari bahaya *child sexual abuse*.

Penelitian ini memfokuskan pelatihan perlindungan diri pada anak perempuan pra-pubertas yang berpotensi menjadi sasaran dari *child sexual abuse* sehingga mereka dapat terhindar dari situasi yang menjurus ke arah *child sexual abuse*. Pelatihan ini diharapkan dapat menjadi suatu pembekalan pengetahuan bagi anak agar mereka dapat melindungi dirinya sendiri dari bahaya para pelaku *child sexual abuse*.

Paparan data dan hasil penelitian di

atas menjadi dasar rumusan masalah penelitian berikut ini: "Apakah ada pengaruh pelatihan perlindungan diri terhadap peningkatan kemampuan menghindari *child sexual abuse* pada anak perempuan usia pra-pubertas (8-10 tahun)?"

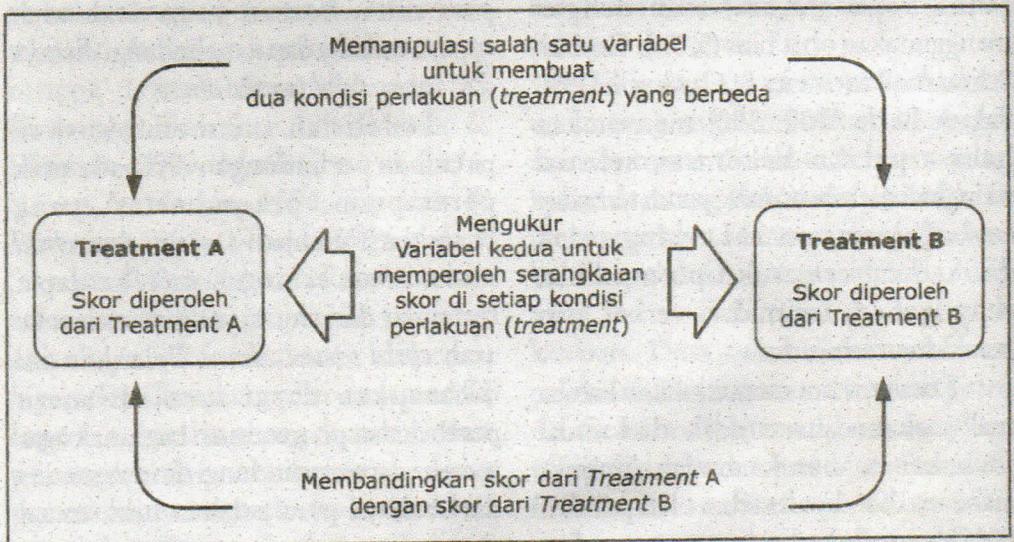
METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian eksperimental yaitu teknik yang digunakan untuk mencari kejelasan tentang suatu hubungan sebab akibat. Menurut Gravetter, et.al (2003:132) tujuan dari penelitian eksperimen yaitu menetapkan keberadaan dan mendemonstrasikan suatu hubungan sebab-akibat antara dua variabel.

Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas (X): Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah pelatihan perlindungan diri.
2. Variabel terikat (Y): Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan menghindari *child sexual abuse* yang akan ditunjukkan dengan perbedaan skor antara pre test dan post test pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.
3. Variabel Kontrol: Dalam penelitian ini yang termasuk ke dalam variabel kontrol adalah jenis kelamin, usia, usia kematangan (*menarche*), IQ, status sosial ekonomi ditinjau dari



Mengontrol variabel-variabel lain untuk mencegahnya masuk ke dalam eksperimen

tempat tinggal dan pekerjaan orangtua (ibu dan bapak), dan kursus bela diri yang diikuti. Variabel kontrol di atas dilakukan dengan kontrol sampling dan ditentukan karena variabel tersebut dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam menghindari *child sexual abuse*.

Definisi Operasional

a. Pelatihan Perlindungan Diri (Variabel Independen)

Pelatihan Perlindungan Diri adalah pelatihan yang dirancang oleh peneliti yang terdiri dari 4 materi yaitu : (1) mengenali bagian-bagian yang vital dari tubuh anak perempuan; (2) mengenali sentuhan-sentuhan yang sopan dan tidak sopan; (3) mengidentifikasi situasi-situasi yang berbahaya; dan (4) tehnik-tehnik perlindungan diri. Konsep pelatihan ini menggunakan tehnik penyampaian materi berupa diskusi dan role play. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan kondisi subjek penelitian yang memasuki tahap operasional konkret yang membutuhkan contoh-contoh konkret sehingga selain mempersiapkan cara penyampaian materi, juga disiapkan beberapa alat yang dapat mendukung pelatihan ini seperti gambar anak perempuan, boneka dan panggung boneka.

Pelatihan ini juga menggunakan prinsip-prinsip teori belajar Skinner yaitu

adanya perubahan perilaku yang disebabkan oleh pengalaman (*experiencing*) dan teori kognitif seperti STM (*Short Term Memory*) dan LTM (*Long Term Memory*).

b. Kemampuan Menghindari *child sexual abuse* (Variabel Dependen)

Kemampuan menghindari *child sexual abuse* adalah: (1) kemampuan anak dalam mengenali bagian-bagian vital tubuhnya, cara menjaganya serta dapat mengontrol siapa saja yang boleh dan siapa saja tidak boleh menyentuh bagian tubuhnya yang vital tersebut, (2) kemampuan anak untuk membedakan antara sentuhan-sentuhan yang sopan dan tidak sopan, (3) kemampuan anak untuk mengidentifikasi situasi-situasi yang berbahaya, serta (4) kemampuan anak untuk melindungi diri dalam merespon situasi yang diduga merupakan tindakan *child sexual abuse*.

Instrumen penelitian untuk mengukur kemampuan menghindari *child sexual abuse* menggunakan alat ukur perlindungan diri yang dibuat oleh peneliti. Ada dua macam alat ukur perlindungan diri yaitu: (1) alat ukur tes prestasi, disebut juga soal A, dan (2) skala perlindungan diri yang disebut juga soal B. Tes prestasi adalah tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subjek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan (Azwar, 2000: 9). Alat

ukur tes prestasi digunakan untuk mengukur kawasan kognitif dan alat ukur skala perlindungan diri digunakan untuk mengukur kawasan afektif.

Untuk alat ukur tes prestasi (soal A) terdiri dari 2 macam soal yaitu multiple choice dan true-false. Ada 3 macam komponen uraian isi yang mendasari tes prestasi ini yaitu: (1) mengenali bagian tubuh yang vital, (2) membedakan antara sentuhan yang sopan dan tidak sopan, dan (3) menghindari situasi-situasi yang berbahaya. Cara skoring untuk alat ukur tes prestasi adalah nilai (1) untuk jawaban benar dan nilai (0) untuk jawaban salah.

Untuk alat ukur kedua yaitu skala perlindungan diri atau soal B menggunakan skala likert dengan 5 format respon yaitu: (1) sangat setuju, (2) setuju, (3) ragu-ragu, (4) tidak setuju, (5) sangat tidak setuju. Sedangkan yang menjadi aspek yang akan diukur dalam skala perlindungan diri ini ada 2 macam yaitu: 1) kemampuan menghindari situasi yang berbahaya, dan 2) kemampuan melindungi diri ketika menghadapi situasi yang berbahaya.

Sebelum kedua alat ukur tersebut diberikan kepada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebagai pre test dan post test, maka kedua alat ukur ini diuji cobakan terlebih dahulu kepada subjek yang bukan menjadi sampel penelitian, namun memiliki ciri-ciri yang sama dengan sampel. Tujuannya adalah untuk mendapatkan item-item yang valid

sehingga mendapatkan suatu alat ukur yang reliabel.

Peningkatan kemampuan menghindari *child sexual abuse* adalah penambahan skor nilai post test pada kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan yaitu pelatihan perlindungan diri.

c. Variabel Kontrol

1. IQ

Tingkat intelegensi siswa dalam penelitian ini dijadikan variabel kontrol sampling. Status IQ yang digunakan adalah siswa yang memiliki status intelegensi rata-rata, di atas rata-rata dan superior atau IQ yang berada pada interval 90-139. Tes IQ ini diukur menggunakan tes CFIT bentuk A yang dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian.

2. Usia

Usia subjek penelitian adalah 8-10 tahun, sesuai dengan usia yang ditentukan dalam variabel kontrol. Usia ini setara dengan usia siswa kelas III-V SD.

3. Usia kematangan (*menarche*)

Usia kematangan subjek juga menjadi salah satu kontrol terhadap variabel untuk membedakan antara anak yang telah mengalami *menarche* dengan yang tidak. Pada usia pra-pubertas, walaupun anak masih belum matang secara seksual namun biasanya mereka telah

mengalami perubahan-perubahan fisik yang dapat menimbulkan daya tarik seksual bagi lawan jenisnya. Subjek penelitian dipilih yang belum mengalami menarche dan sudah memasuki usia pra-pubertas.

4. **Kursus bela diri dan keaktifannya**

Salah satu materi dari perlindungan diri adalah tehnik-tehnik bela diri. Untuk mengontrolnya maka peneliti harus mengetahui apakah subjek penelitian memiliki latar belakang bela diri atau tidak. Kalaupun mereka pernah ikut kursus bela diri, peneliti ingin melihat apakah mereka sampai sekarang ini tetap aktif mengikuti kursus bela diri atau tidak. Variabel ini dianggap perlu untuk dikontrol karena peneliti takut nantinya variabel ini dapat mempengaruhi penguasaan kemampuan menghindari *child sexual abuse*.

5. **Status sosial ekonomi subjek**

Kasus *child sexual abuse* yang telah dilaporkan ternyata berhubungan erat dengan kemiskinan, ketidakstabilan dalam perkawinan, dan lemahnya pertalian keluarga (Berk, 2000: 589). Subjek penelitian ini adalah subjek dari golongan menengah ke bawah. Status sosial ekonomi seseorang bisa dilihat dari beberapa hal salah satunya adalah lingkungan tempat tinggal dan

pekerjaan (Soekanto, 1998: 265). Status sosial subjek diketahui dengan cara peneliti mengontrol alamat subjek dan pekerjaan orangtua subjek. Alamat subjek menjadi dimaksudkan untuk mengetahui subjek tinggal di daerah yang rentan mengalami *child sexual abuse* atau tidak. Anak-anak yang tinggal di daerah yang padat penduduknya rentan mengalami *child sexual abuse* dibandingkan dengan anak yang tinggal di daerah perumahan maupun anak yang tinggal di kawasan elit. Daerah yang dianggap rentan sebagai tempat untuk mengalami *child sexual abuse* adalah daerah perkampungan, dimana jarak antara satu rumah dengan rumah yang lain sangatlah berdekatan sehingga privasi antara satu rumah dengan rumah yang lain terkadang tidak ada. Pekerjaan orangtua menjadi salah aspek untuk mengontrol status sosial subjek. Subjek yang kedua orangtuanya bekerja sangatlah rentan mengalami *child sexual abuse* karena kurangnya pengawasan yang diberikan oleh orangtuanya faktor pekerjaan orangtua subjek dikontrol melalui kuesioner biodata.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *before-after design*

(Christensen, 1988: 247) dimana subjek penelitian dipilih secara *random assignment*. *Random assignment* adalah penggunaan proses random untuk membagi subjek penelitian menjadi 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dengan tujuan untuk mengontrol pengaruh dari variabel eksternal (*extraneous variabel*) (Gravetter, et.al., 2003: 157; Christensen, 1988: 174 -180).

Ilustrasi dari *between-subjects after-only research design* adalah sebagai berikut:

antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Christensen, 1988: 246). Dalam penelitian ini variabel yang dimanipulasi adalah pelatihan perlindungan diri, dimana hanya satu kelompok yang diberikan perlakuan atau *treatment* yaitu kelompok eksperimen.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam eksperimen ini memiliki karakteristik

		Pre Response Measure	Treatment	Post Response Measure	Difference	
Experimental Group	R	Y	X	Y	Pre-Y - Post -Y	Compare
Control Group		Y		Y	Pre-Y - Post -Y	

Gambar 2 Before-After Design. (Adapted from *Experimental and Quasi- Experimental Design for Research* by D.T. Campbell and J.C. Stanley, 1963. Chicago: Rand McNally and Company. Copyright 1963, American Educational Research Association, Washington, D.C.)
 Sumber : Christensen, (1988: 247)

Before-after design menetapkan pentingnya keseimbangan (*equivalence*) kelompok dengan cara *random assignment*, sehingga secara teoritis variabel eksternal telah terkontrol (Christensen, 1988: 232). *Before after design* adalah desain *true experimental* dimana efek dari *treatment* didapatkan dari membandingkan perbedaan nilai pretest dan posttest

sebagai berikut adalah :

1. Jenis kelamin subjek penelitian adalah anak perempuan yang masih belum mengalami menstruasi atau belum memasuki masa pubertas.
2. Usia yang ditentukan adalah 8-10 tahun yang setara dengan kelas III, Kelas IV dan Kelas V SD. Kelas III,

IV dan V SD dipilih karena memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut :

- a. Subjek penelitian berada dalam rentang usia 8-10 tahun yang berarti setara dengan anak kelas III-V SD
 - b. Pada usia 8-10 tahun, anak perempuan telah memasuki tahap pra-pubertas dimana terdapat perubahan fisik yang ditampakkan pada mulai munculnya tanda-tanda seksual sekunder yaitu berkembangnya payudara dan mulai membesarnya pinggul sebelum memasuki masa pubertas.
 - c. Anak-anak usia pra-pubertas sangat rawan menjadi korban *Child sexual abuse* dikarenakan perubahan fisik yang dialaminya.
 - d. Pada usia ini (8-10 tahun) anak telah memasuki tahap operasional konkret berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, sehingga pada usia ini anak telah mampu melakukan klasifikasi, konservasi, seriation dan *reversibility* sehingga anak diharapkan mampu memahami materi-materi dari pelatihan perlindungan diri ini.
3. Subjek penelitian yang ditentukan sebagai sampel berjumlah 60 orang yang terdiri dari siswi kelas III, kelas

IV dan kelas V.

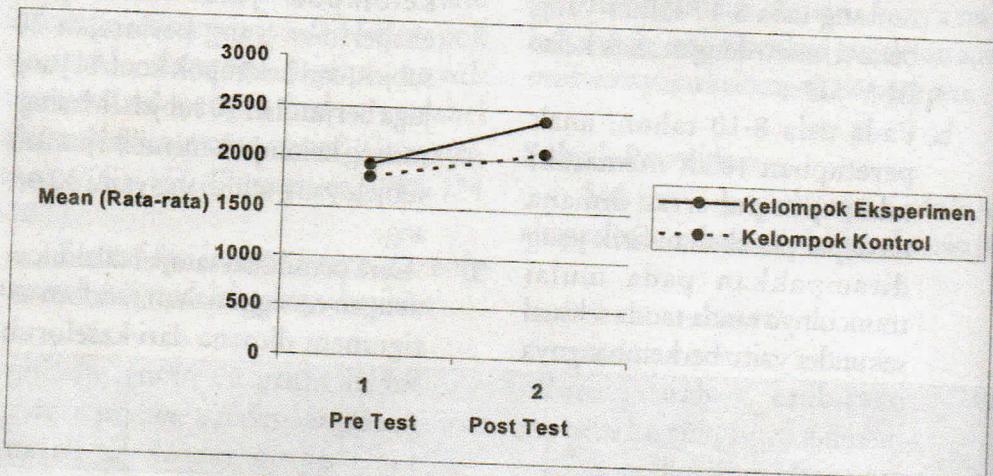
4. Dari 60 sampel dipilih secara random kemudian masing-masing subjek dimasukkan ke dalam 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen yang berjumlah 30 subjek, dan kelompok kontrol yang juga berjumlah 30 subjek. Masing-masing kelompok memiliki jumlah subjek yang seimbang yaitu 30 orang.
5. Cara pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan random assignment dimana dari keseluruhan subjek yaitu 60 orang, masing-masing memiliki kesempatan yang sama untuk masuk ke dalam kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.
6. Anak perempuan kelas VI tidak diikutsertakan karena pada usia ini (11 tahun ke atas) seorang anak telah memasuki tahap perkembangan kognitif operasional formal. Selain itu pada usia ini seorang anak rata-rata telah mengalami menstruasi dimana anak tidak berada dalam tahap pra-pubertas lagi namun telah memasuki tahap pubertas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan t test, didapatkan $t = 1,824$ dengan nilai $p = 0,000$ pada *posttest* A dan hasil $t = 3,766$ dengan nilai

$p=0,000$ pada soal B. Hasil tersebut berarti bahwa ada pengaruh pelatihan perlindungan diri terhadap kemampuan menghindari *child sexual abuse*.

dan *posttest* soal A yaitu dari 74,38 menjadi 92,12. Dengan demikian pada kelompok eksperimen untuk soal A terjadi peningkatan sebesar 24,26% dari

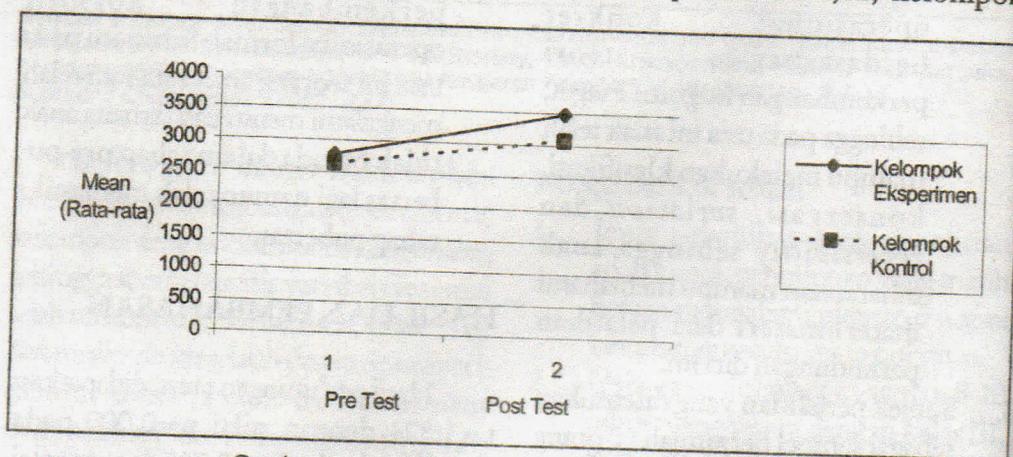


Gambar 3. Grafik Perbandingan Mean Soal A Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Peningkatan kemampuan menghindari *child sexual abuse* pada kelompok eksperimen terlihat dari perbedaan rata-rata pada *pretest* soal A

pre test ke *posttest*.

Perbandingan dengan kelompok kontrol yang memiliki nilai *pretest* A 69,52 dan nilai *posttest* A 79,62, kelompok



Gambar 4. Grafik Perbandingan Mean Soal B pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

kontrol hanya mengalami peningkatan sebesar 14,52 % dari *pretest* ke *posttest*. Walaupun perbedaannya tidak terlalu besar yaitu 9,74% namun peningkatan kemampuan menghindari *child sexual abuse* cukup signifikan pada kelompok eksperimen.

Data ini dapat dijadikan dasar menyimpulkan bahwa pada kelompok eksperimen untuk soal A yang mengukur kemampuan kognitif menunjukkan peningkatan hasil yang cukup tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Pada soal B, peningkatan kemampuan menghindari *child sexual abuse* pada kelompok eksperimen terlihat dari perbedaan rata-rata pada *pretest* soal B dan *posttest* soal B yaitu dari 107,12 menjadi 134,15. Ini berarti pada kelompok eksperimen terjadi peningkatan sebesar 25,23% dari *pre test* B ke *posttest* B.

Perbandingan dengan kelompok

kontrol yang memiliki nilai *pretest* B 101,50 dan nilai *posttest* B 118,54, menunjukkan bahwa kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan sebesar 16,78% dari *pretest* B ke *post test* B. Sama halnya dengan soal A, walaupun selisih perbedaan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tidak terlalu besar yaitu hanya sebesar 9,55% namun peningkatan kemampuan menghindari *child sexual abuse* cukup signifikan pada kelompok eksperimen. Kesimpulan ini didasarkan hasil uji t pada *post test* B dengan nilai $t=3,766$ dengan taraf signifikansi $p=0.00$.

Kemampuan menghindari *child sexual abuse* yang terlihat pada soal A dan B pada kedua kelompok awalnya menunjukkan kemampuan rata-rata.

Deskripsi data pada kedua gambar di atas terlihat bahwa pada soal A, dalam kelompok eksperimen ada 10 orang yang masuk pada kategori cukup, dan pada kelompok kontrol ada 11 orang yang

Kelompok * Pre Test A Crosstabulation

		Pre Test A				Total
		Sangat rendah	Rendah	Cukup	Tinggi	
Kelompok Eksperimen	Count	1	4	10	11	26
	% of Total	1.9%	7.7%	19.2%	21.2%	50.0%
Kontrol	Count	3	7	11	5	26
	% of Total	5.8%	13.5%	21.2%	9.6%	50.0%
Total	Count	4	11	21	16	52
	% of Total	7.7%	21.2%	40.4%	30.8%	100.0%

Gambar 5 Hasil Kategorisasi Nilai Soal A

Kelompok * Pre Test B Crosstabulation

			Pre Test B			Total
			Rendah	Cukup	Tinggi	
Kelompok	Eksperimen	Count	5	13	8	26
		% of Total	9.6%	25.0%	15.4%	50.0%
	Kontrol	Count	12	6	8	26
		% of Total	23.1%	11.5%	15.4%	50.0%
Total	Count	17	19	16	52	
	% of Total	32.7%	36.5%	30.8%	100.0%	

Gambar 5 Hasil Kategorisasi Nilai Soal B

masuk pada kategori cukup. Angka ini berarti bahwa sebelum perlakuan diberikan pada kedua kelompok, pengetahuan mereka tentang *child sexual abuse* berada pada kategori sedang atau cukup. Subjek dalam kelompok eksperimen bahkan terdapat 11 orang yang memiliki skor yang tinggi pada saat *pretest* soal A.

Pengetahuan subjek penelitian akan *sexual abuse* sebenarnya sudah cukup namun setelah diadakan pelatihan terlihat terdapat peningkatan walaupun hanya sekitar 25% dari pengetahuan awal.

Beberapa hal yang mempengaruhi kemampuan menghindari *child sexual abuse* adalah pengetahuan yang telah dimiliki oleh anak sebelum diadakannya pelatihan. Pengetahuan ini bisa didapatkan dari informasi yang didapat oleh anak sebelum pelatihan. Informasi ini bisa didapatkan melalui lingkungan atau dari berbagai sumber media massa

baik cetak maupun elektronik. Pengetahuan akan kemampuan menghindari *child sexual abuse* dipengaruhi oleh berbagai hal yaitu salah satunya adalah lingkungan. Faktor status sosial, jika dicermati, yang dilihat dari lingkungan tempat tinggal, subjek penelitian tinggal di daerah perkampungan padat yaitu daerah Gubeng, Karang Menjangan, Mojo, Jojoran dan sekitarnya. Semua daerah ini umumnya memiliki kemungkinan dan kerawanan bagi terjadinya kasus *child sexual abuse*. Daerah perkampungan yang penduduknya padat membuat area privasi antara keluarga satu dengan yang lain menjadi terbatas. Kondisi rumah yang sangat sederhana, membuat kemungkinan anak untuk mengetahui aktivitas seksual yang dilakukan oleh orang dewasa semakin besar. Hal ini menyebabkan pengetahuan anak akan seksualitas meningkat. Kontrol sosial yang cukup permisif juga menjadi salah satu aspek meningkatnya kasus *child*

sexual abuse sehingga bisa menyebabkan pengetahuan anak tentang *child sexual abuse* semakin meningkat. Mungkin hasil penelitian akan berbeda jika diterapkan pada anak-anak yang tinggal di daerah perumahan elit, yang notabene berasal dari golongan ekonomi menengah ke atas.

Salah satu bukti yang menunjukkan bahwa pengetahuan anak tentang *child sexual abuse* yang cukup tinggi adalah pertanyaan yang diajukan oleh salah satu peserta saat pelaksanaan eksperimen berikut ini. Salah seorang subjek mengajukan pertanyaan saat sesi materi mengidentifikasi sentuhan yang sopan dan tidak sopan: "Misalnya lho Bu. Ini misalnya. Mmmm, misalnya ... mmm, ini misalnya lho bu ... (sambil berulang-ulang menekankan kata "misalnya"), mmm ... kalau ... ini misalnya lho ... mmm, ada ayahnya seorang anak ... yang mmmm ... yang mengelus dada anaknya itu bagaimana?" Pertanyaan yang diajukan secara ragu-ragu menunjukkan bahwa anak mengetahui salah satu contoh tentang kekerasan seksual yaitu seorang ayah yang mengelus-elus dada anak perempuannya namun mereka tidak tahu bahwa hal itu tidak boleh dilakukan kepada mereka. Pertanyaan tersebut juga menunjukkan kemungkinan bahwa peserta pernah mengalami hal tersebut namun malu untuk mengakuinya.

Akses informasi yang diperoleh

anak juga menjadi salah satu penyebab meningkatnya pengetahuan anak tentang *child sexual abuse* dan cara menghindarinya. Kedua orangtua subjek, sebagian besar, sama-sama bekerja sehingga saat subjek pulang sekolah di siang hari subjek membaca atau menonton televisi yang biasanya memuat tayangan-tayangan kriminalitas tanpa dampingan. Media informasi yang diakses anak serta orangtua yang tidak dapat mengontrol akses informasi dan tayangan-tayangan yang ditonton oleh anak menyebabkan pengetahuan anak tentang *child sexual abuse* juga semakin meningkat. Walaupun pelatihan perlindungan diri hanya meningkatkan kemampuan menghindari *child sexual abuse* sebesar 25%, namun pelatihan ini telah memberikan pengetahuan tambahan kepada anak tentang bagaimana cara melindungi diri ketika menghadapi situasi-situasi yang menjurus ke arah *child sexual abuse*. Jika dijelaskan dengan teori kognitif dan teori belajar adalah sebagai berikut:

1. Teori Belajar

Belajar merupakan perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil dari penguatan (*reinforcement*). Pelatihan perlindungan diri yang diajarkan kepada anak merupakan salah satu penguatan pada anak sehingga anak mengalami perubahan pikiran dan perilaku dimana perubahan perilaku

sebagai hasil belajar tidak harus langsung tampak dalam perubahan perilaku tapi bisa berupa suatu potensi. Perubahan perilaku yang diharapkan adalah relatif permanen dimana sifat permanen akan mempengaruhi *sensitization*, yaitu suatu proses dimana individu dibuat lebih responsif terhadap situasi-situasi yang berbahaya yang mengarah ke arah kekerasan seksual (*sexual abuse*).

2. Teori Kognitif

Pelatihan perlindungan diri hanya diberikan selama 1 jam sampai dengan 1,5 jam setiap harinya untuk menjaga atensi dan kapasitas *short term memory* anak-anak agar mereka tidak cepat bosan dan mengalami kelelahan. Durasi pemberian materi dan penggunaan alat peraga membuat subjek tidak bosan, subjek menganggap bahwa pelatihan tersebut adalah permainan yang menyenangkan. Subjek yang telah melakukan pelatihan perlindungan diri akan menyimpan informasi tentang materi tersebut di dalam memorinya sehingga jika ada kejadian serupa tiba-tiba terjadi, mereka akan dapat bereaksi sesuai dengan latihan-latihan yang telah diajarkan kepada mereka sebelumnya.

Peningkatan kemampuan menghindari *child sexual abuse* pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa pelatihan ini sangat penting dilakukan kepada anak-anak sebagai

salah satu strategi untuk menghindari *child sexual abuse*. Kelemahan dari penelitian ini adalah tidak terkontrolnya aspek-aspek eksternal yang dapat mempengaruhi validitas eksperimen sehingga dapat mempengaruhi hasil penelitian. Sebenarnya penelitian ini sudah mengontrol berbagai aspek yang dapat mempengaruhi hasil penelitian namun karena berbagai keterbatasan yang terjadi di lapangan maka peneliti harus menyesuaikan diri dengan kondisi di lapangan.

SIMPULAN

1. Hasil uji t pada alat ukur perlindungan diri saat *pretest A* dan *posttest A* pada kedua kelompok menunjukkan hasil $t=1,824$ dan nilai $p=0,000$ dan hasil $t=3,766$ dengan nilai $p=0,000$ pada soal B menunjukkan ada pengaruh pelatihan perlindungan diri terhadap kemampuan menghindari *child sexual abuse* pada anak perempuan usia pra pubertas. Peningkatan kemampuan menghindari *child sexual abuse* ditunjukkan pada hasil uji t pada selisih *pretest-posttest* soal A (*gain score*) kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dan selisih *pretest-posttest* pada soal B (*gain score*) pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil uji t *gain score* pada

soal A adalah $t=3,273$ dengan nilai $p=0,02$. Sedangkan hasil uji t *gainscore* pada soal B adalah $t=1,620$ dengan nilai $p=0,006$. Dari hasil ini didapatkan kesimpulan bahwa ada pengaruh pelatihan perlindungan diri terhadap peningkatan kemampuan menghindari *child sexual abuse* pada anak perempuan usia pra pubertas.

2. Dikatakan berpengaruh karena pada penelitian ini selain kelompok yang diberi perlakuan oleh peneliti juga terdapat kelompok pembanding yaitu kelompok kontrol. Selain itu peneliti juga mengontrol beberapa variabel luar yang sekiranya dapat mempengaruhi hasil penelitian. Dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan menghindari *child sexual abuse* pada anak perempuan pra-pubertas benar-benar karena perlakuan yang diberikan dan bukan karena faktor yang lain.
3. Pelatihan perlindungan diri ini dapat meningkatkan kemampuan menghindari *child sexual abuse* pada anak perempuan usia pra-pubertas sekitar 25% dari pengetahuan sebelumnya. Ini dikarenakan pengetahuan rata-rata yang dimiliki oleh subyek penelitian sebelum diadakan perlakuan atau treatment adalah cukup atas berada pada

kisaran rata-rata.

4. Penyebab cukup tingginya pengetahuan awal subyek penelitian mungkin disebabkan karena akses informasi yang bisa didapat dengan mudah oleh anak misalnya televisi, majalah dan koran terlebih bagi subyek yang memiliki kedua orangtua yang sama-sama bekerja sehingga akses informasi yang diperoleh subyek tentang *child sexual abuse* tidak terpantau dengan jelas karena peneliti tidak mempersiapkan data kualitatif tentang akses informasi apa saja yang didapatkan oleh anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bansal, A., Hobfoll, Stevan E., Schurg, R., Young, S., and Pierce, C.A., (2002). The impact of perceived child physical and sexual abuse history on native American women's psychological well-being and AIDS risk. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 70, 252-257
- Berk, Laura E, et al., (2000). *Child developmental* 5th Edition, New York; A Pearson Company.
- Christensen, L.B. (1988). *Experimental methodology*. (4th Ed). Massachusetts: Allyn & Bacon, Inc.

- Gravetter, Frederick J., Forzano, Lori-An. (2003). *Research methods for the behavioral science.*, Australia; Wadsworth Thomson Learning
- Ferara, F. Felicia., (2002). *Childhood sexual abuse.* Australia: Brooks and Cole Thomson Learning Ltd.,
- Finkelhor, David., (1994). *The international epidemiology of child sexual abuse.* *Child Abuse & Neglect*, 18, 409-417.
- Finkelhor, D., Asdigan, N., & Dzuiba-Leatherman, J. (1995) *The effectiveness of victimization prevention instruction: An evaluation of children's responses to actual threats and assaults.* *Child Abuse & Neglect*, 19(2), 141-153
- Hariadi, Sri Sanituti., Jalal., Karnaji., Moch., Cahyo, W.A., Nugroho, Nugroho, P.A., Ramayanti, S., Salim, L.A., Sani, K., Saptandari, P., Sudarso., Sutinah., Suyanto, B., Udiana, I., A.A., (2000). *Anak perempuan korban kekerasan seksual. Studi tentang pola terjadinya pelecehan seksual dan tindak perkosaan terhadap anak perempuan di propinsi Jawa Timur.* Surabaya : Lutfansah Mediatama.
- Hariadi, Sri Sanituti., Nugroho, Priyono Adi., Suyanto, Bagong., (2000). *Tindak kekerasan terhadap anak: masalah dan upaya pemantauannya.* Lutfansah Mediatama : Surabaya
- Hurlock, E. (1996). *Psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan.* (Ed. 5). Jakarta: Erlangga.
- Trocme, N., & MacLaurin, B. & colleagues (2001). *Canadian incidence study of reported* (dalam <http://www.ucalgary.ca/> diakses tanggal 5 Agustus 2003)
- Wenar, Charles., (1994). *Developmental psychopathology from infancy through adolescent (3rd Ed.)*. New York; Mc Graw-Hill, Inc